

PENERAPAN METODE *SCRAMBLE* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SD NEGERI PASIRKALIKI II KARAWANG

Rahman Tanjung¹ Supandi², Atho Moch Toyyib³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

¹ rahmantanjung1981@gmail.com, ² amirsupandi63@gmail.com, ³ athotoyyib@gmail.com

Corresponding author: rahmantanjung1981@gmail.com

Abstrak.

Kurikulum Pendidikan mengamanatkan agar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih bermakna, artinya dengan melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bertujuan memperoleh keahlian dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui metode scramble pada siswa Kelas V SD Negeri Pasirkaliki II. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian yang digunakan adalah model siklus berbentuk spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada kelas V SD Negeri Pasirkaliki II tahun pelajaran 2021/2022 yaitu: 1) Penerapan metode *Scramble* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah metode pembelajaran yang diawali dengan membangun poses berfikir peserta didik sehingga peserta didik lebih berfikir kreatif dan dapat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai hasil tes evaluasi pada siklus I sebesar 70,43 dan tes evaluasi pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 73,47 sedangkan tes evaluasi pada siklus III mencapai nilai rata – rata sebesar 75 ini telah melampaui indikator pencapaian yaitu hasil belajar peserta didik ≥ 80 .

Kata Kunci : Metode Scramble, Kemampuan Membaca Pemahaman, Bahasa Indonesia

Abstract.

The Education Curriculum mandates that learning Indonesian Language and Literature is more meaningful, meaning that through learning Indonesian Language and Literature it aims to acquire skills in communicating both orally and in writing. The purpose of this study was to improve reading comprehension skills through the scramble method for fifth grade students at SD Negeri Pasirkaliki II. This study used the Classroom Action Research (CAR) method. The research model used is the spiral-shaped cycle model developed by Kemmis and Mc Taggart. Data collection techniques in this study were carried out by means of tests, observations and documentation. The results of class action research conducted in class V SD Negeri Pasirkaliki II for the 2021/2022 academic year are: 1) The application of the Scramble method in improving students' reading comprehension skills in learning Indonesian is a learning method that begins by building students' thinking poses so that students are more think creatively and be active in the learning process. This is indicated by the increase in the average value of the evaluation test results in cycle I of 70.43 and the evaluation test in cycle II achieved an average value of 73.47 while the evaluation test in cycle III achieved an average value of 75. This has exceeded achievement indicators, namely student learning outcomes ≥ 80 .

Keywords : Scramble Method, Reading Comprehension Ability, Indonesian Language

A. Pendahuluan

Sekolah Dasar merupakan institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dan yang mendasari proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan ini diselenggarakan untuk anak-anak yang telah berusia tujuh tahun dengan asumsi bahwa anak usia tersebut mempunyai tingkat pemahaman dan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan dirinya.

Pendidikan Sekolah Dasar diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi anak didik, dan berupaya menanamkan keimanan terhadap Tuhan sesuai dengan agamanya masing-masing, dengan harapan siswa dapat menanamkan sikap yang berakhlak, sopan santun antar sesama umat manusia tanpa membedakan ras, suku, dan agama. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menjadi individu yang bertanggungjawab, cakap, berdedikasi tinggi terhadap bangsa dan negaranya.

Salah satu mata pelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan dasar ialah Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di Sekolah. Menurut (Tanjung, 2019) bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan Berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman Sekolah Dasar.

Bahasa Indonesia ditingkat dasar memiliki fungsi yang strategis, karena dengan bahasa pendidikan dapat memberikan ilmu pengetahuan, seni dan informasi kepada siswa atau sebaliknya. Hakikat Bahasa Indonesia adalah Bahasa sebagai sarana interaksi sosial. Bahasa adalah ujaran yang meliputi dua bidang yaitu bunyi, arti atau makna. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yaitu sistematis, mana suka, ujar, manusiawi dan komunikatif.

Dalam kurikulum satuan tingkat Pendidikan mengamanatkan agar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih bermakna, artinya dengan melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bertujuan memperoleh keahlian dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan perasaan dan gagasan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Salah satu aspek dalam keterampilan ini adalah membaca. Berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi informasi dan komunikasi menjadikan membaca sebagai kegiatan yang sentral dalam konteks kehidupan masyarakat moderen. Dari sinilah muncul keharusan penguasaan keterampilan membaca pemahaman. Akan tetapi yang terjadi, malah sebaliknya. Lebih banyak orang yang cenderung acuh bahkan menyinggalkan membaca dan memilih menonton televisi, memainkan *game* atau sekedar bermalas-malasan. Maka dari situlah proses pembelajaran ditingkat SD/MI sangat dibutuhkan suatu metode pembelajaran aktif dan menyenangkan.

Banyak anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bacaan tersebut, ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif.

Dari hasil pengamatan dan refleksi ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Pasirkaliki II, Karawang masih ada beberapa siswa yang

mengalami kesulitan dalam memahami materi bacaan maupun teks cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang berminat dalam pembelajaran membaca, prasarana di sekolah kurang memadai. Hasilnya berdampak sampai kejenjang kelas berikutnya, bahkan sampai Kelas V Sekolah Dasar.

Selain itu model pembelajaran yang digunakan kurang variatif. Sehingga mengakibatkan sebagian besar peserta didik akan cepat merasa bosan, kurang memahami materi yang dijelaskan dan akhirnya peserta didik akan merasa malas untuk mengikuti pelajaran berikutnya. Masih minimnya pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, Guru dituntut untuk memiliki strategi mengajar yang lebih bervariasi agar peserta didik dapat belajar dengan lebih aktif dan efektif, serta tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai.

Untuk mengatasi permasalahan diatas tentunya digunakan metode yang tepat, salah satu metode dan teknik pembelajaran inovatif yang cocok untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran metode *scramble*.

Metode pembelajaran *scramble* adalah metode pembelajaran yang bersifat aktif, yaitu menuntut peserta didik aktif bekerjasama menyelesaikan kartu soal untuk memperoleh point bagi kelompok mereka. Menurut Surani dalam (Musyadad, 2019) bahwa yang menjadi kelebihan dalam metode ini adalah siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar dan berfikir, mempelajari materi secara lebih santai dan tanpa tekanan karena metode pembelajaran *scramble* memungkinkan para siswa untuk belajar sambil bermain.

B. Kajian Pustaka

1. Hakikat Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya dengan baik secara lisan maupun tulisan. (Dalman, 2015)

Pada dasarnya, membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Disini seorang pembaca tidak lagi dituntut bagaimana ia melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi, bentuk kata, dan kalimat. Tetapi disini ia dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

Pemahaman atau komperehensi adalah kemampuan membaca untuk mengerti: ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian (Soedarso, 2005). Untuk pemahaman itu perlu: 1) Menguasai pembendaharaan katanya, dan 2) Akrab dengan struktur dasar dalam penulisan (kalimat, paragraf, tata bahasa)

Kemampuan tiap orang dalam memahami apa yang dibaca berbeda. Hal ini tergantung pada perbendaharaan kata yang dimiliki, minat, jangkauan mata, kecepatan interpretasi, latar belakang pengalaman sebelumnya, kemampuan intelektual, keakraban dengan ide yang dibaca, tujuan membaca, dan keluwesan mengatur kecepatan.

Pemahaman dalam suatu bacaan sangat diperlukan oleh setiap pembaca agar dapat memperoleh informasi yang tepat. Nuttal dalam (Nasem, 2019) berpendapat bahwa, Membaca Pemahaman sebagai suatu proses interaksi antara pembaca dengan teks dalam suatu peristiwa membaca. Kegiatan atau membaca yang

penekanannya diarahkan pada keterampilan dan menguasai bacaan. Pembaca harus mampu menguasai dan memahami bacaan yang dibacanya. Dalam hal ini, unsur yang harus ada dalam suatu kegiatan membaca adalah pemahaman.

Berbeda dengan pendapat diatas, (Tarigan, 2008) berpendapat bahwa membaca pemahaman merupakan sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, pola – pola fisik. Membaca pemahaman berkaitan erat dengan usaha memahami hal – hal penting dari apa yang dibaca.

Sedangkan menurut Yusuf Anas, yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih-kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya. Menurut Arikunto dalam (Arifudin, 2021) pemahaman (comprehension) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

Menurut (Sudjana, 2006) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian - bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses dalam memahami suatu isi bacaan, mencari hubungan antar hal, hubungan sebab akibat, perbedaan dan persamaan antar hal dalam wacana, menyimpulkan bacaan, dan merefleksikan hal – hal yang telah dibaca. Membaca pemahaman bukanlah teknis atau membaca indah, melainkan membaca untuk menemukan atau mengenal ide baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam bacaan.

2. Metode *Scramble*

Istilah *scramble* dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti perbutan, pertarungan, perjuangan. *Metodescramble* adalah pembelajaran secara berkelompok dengan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah disediakan sesuai dengan soal. (Fadmawati, 2014).

Soeparno, dalam (MF AK, 2021) berpendapat bahwa metode *scramble* adalah salah satu permainan bahasa, pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembarakan. Sedangkan menurut Surani dalam (Hendar, 2019) bahwa *scramble* merupakan model pembelajaran yang bersifat aktif, yaitu menuntut peserta didik aktif bekerjasama menyelesaikan artu soal untuk memperoleh point bagi kelompok mereka. *Secramble* merupakan metode mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada.

Scramble merupakan metode mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak- anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.

Metode pembelajaran *scramble* mengutamakan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran untuk membangun proses berfikir peserta didik sehingga peserta didik

lebih berfikir kreatif. Hal ini sejalan dengan teori belajar behavioristik. Menurut Thorndike dalam (Tanjung, 2021) bahwa Belajar dan Pembelajaran, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Scramble dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Scramble terdiri atas bermacam-macam bentuk, yakni: 1) Scramble Kata, yakni merupakan sebuah permainan menyusun kata-kata atau huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna, misalnya: (1) Alpajera = Pelajar, dan (2) Kubu = Buku, 2) Scramble kalimat, yakni sebuah permainan menyusun kalimat-kata-kata acak, bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat dan benar, serta 3) Scramble wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Metode Scramble merupakan metode yang berbentuk permainan acak kata, kalimat atau paragraf. Metode Scramble adalah metode pembelajaran secara berkelompok yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban atau menyelesaikan permasalahan atau soal yang ada dengan cara mencocokkan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Metode pembelajaran ini diharapkan dapat memacu minat siswa dalam pembelajaran.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap karya sastra Indonesia, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sastra Indonesia. (Susanto, 2013).

Menurut Nawawi dalam (Arini, 2019), hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Bloom dalam (Ulfah, 2020), bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menemukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, menencanakan), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Jadi, hasil belajar secara umum adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas dapat dilihat secara terpisah, melainkan komprehensif. (Susanto, 2013).

C. Metode

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Ulfah, 2019). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Arifudin, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Kertarahayu I Kecamatan Cibuya Kabupaten Karawang. Didalam penelitian ini menggunakan tiga siklus, ketiga siklus tersebut meliputi: (1) Perencanaan, (2) Aksi atau Tindakan, (3) Observasi dan (4) Refleksi. Subjek penelitian tindakankelas ini adalah seluruh Siswa Kelas V yang berjumlah 23 orang siswa yang terdiri dari 11 Siswa Laki-laki dan 12 Siswa Perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tes/ulangan, observasi atau Pengamatan dan dokumentasi.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar ditandai dengan semakin berkurangnya jumlah siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM, sebaliknya populasi siswa yang memperoleh nilai di atas 70 (KKM) keatas mengalami peningkatan yang cukup berarti. Berdasarkan batas lulus atau passing grade (indikator kenerja) yang ditetapkan peneliti dari kedua pembagian tadi dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel Rekapitulasi Nilai Rata-rata & Prosentase Hasil Belajar pada Setiap Siklus

Tindakan	Nila Rata-rata	Prosentase	Peningkatan	Ket	
Pra Siklus	66,74	52 %	-	Indikator Ketuntasan = 85 %	Kriteria Klasikal
Siklus I	70,43	74 %	22		
Siklus II	73,47	83 %	9		
Siklus III	75	91 %	8		

Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram berikut ini :

Diagram Rata-rata Hasil Ulangan

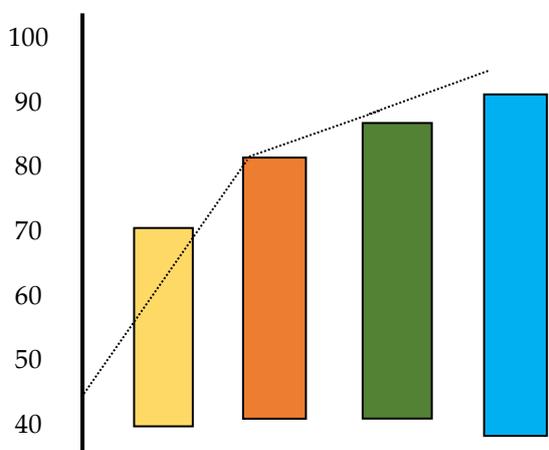
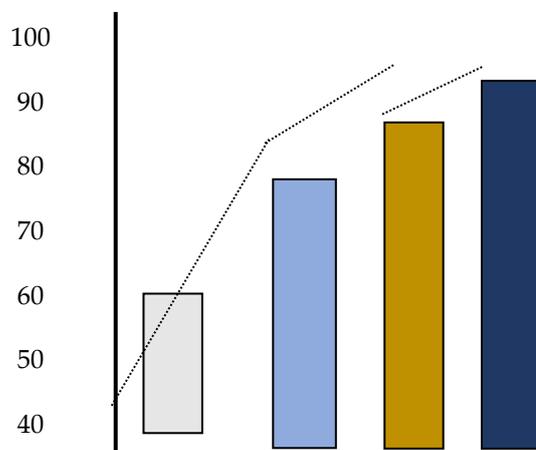


Diagram Prosentase Hasil Ulangan



Rata² Pra Siklus Siklus 1 Siklus 2 Siklus 3 Prosentase Pra Siklus Siklus 1 Siklus 2 Siklus 3

Dengan gambaran hasil belajar di atas, maka terbukti bahwa penerapan Metode Scramble dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Proses Belajar

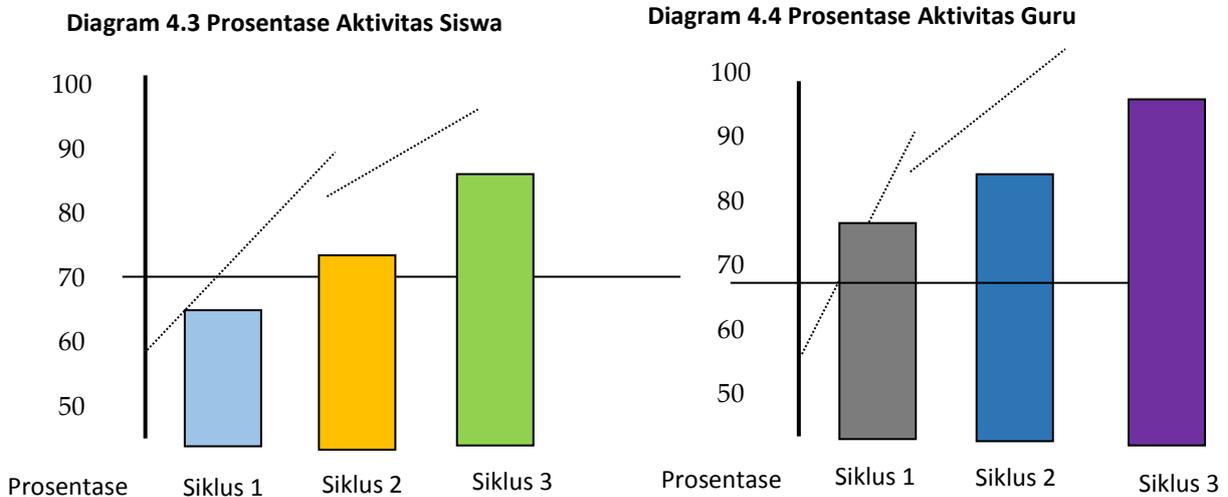
Melalui tiga siklus tindakan yaitu siklus kesatu, siklus kedua, dan ketiga keterlibatan siswa secara fisik, emosional dan social dalam proses pembelajaran baik secara klasikal maupun individual terus mengalami peningkatan. Ini berdasarkan hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti bekerjasama dengan rekan-rekan observer, maka untuk itu penilaian proses setiap siklus dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut ini:

Tabel. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Proses Belajar PBM Guru dan Siswa

No	Pengamatan	Prosentase			Ket
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	
	Aktivitas Siswa	68 %	73 %	86 %	

	Aktivitas Guru	73 %	82 %	91 %		
--	----------------	------	------	------	--	--

Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram berikut ini :



Dilihat dari hasil proses belajar juga terdapat peningkatan sangat signifikan dari setiap siklus yang dilaksanakan pengamatan terhadap pembelajaran menggambarkan penerapan Metode Scramble terbukti dapat meningkatkan proses belajar siswa. Hal itu bisa dibuktikan dengan situasi kelas yang kondusif, siswa berani bertanya, pembelajaran menjadi menyenangkan, tumbuhnya rasa tanggung jawab, terjalin kerjasama yang baik dan partisipasi belajar siswa cukup baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Scramble dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada kelas V SD Negeri Pasirkaliki II tahun pelajaran 2021/2022 dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode *Scramble* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah metode pembelajaran yang diawali dengan membangun poses berfikir peserta didik sehingga peserta didik lebih berfikir kreatif dan dapat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan langkah-langkah Guru membagi Siswa dalam beberapa kelompok, Guru membuat kartu soal sesuai materi ajar, Guru membuat kartu jawaban dengan diacak, Guru membuat pilihan jawaban yang susunannya diacak sesuai jawaban soal-soal pada kartu soal, Guru menyajikan materi ajar kepada Siswa, Guru membagikan kartu soal dan membagikan kartu jawaban pada masing-masing kelompok, Siswa berkelompok mengerjakan kartu soal, Siswa berkelompok dan saling membantu mengerjakan soal-soal yang ada pada kartu soal, Siswa mencari jawaban yang cocok untuk setiap soal yang mereka kerjakan dan memasangkannya pada kartu soal.
2. Penerapan metode *scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Pasirkaliki II tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai hasil tes evaluasi pada siklus I sebesar 70,43 dan tes evaluasi pada siklus

II mencapai nilai rata-rata sebesar 73,47 sedangkan tes evaluasi pada siklus III mencapai nilai rata-rata sebesar 75 ini telah melampaui indikator pencapaian yaitu hasil belajar peserta didik ≥ 80 .

Referensi

- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arini, D. A. (2019). Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 25–37.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatmawati, E. (2014). Penerapan Pembelajaran Scramble dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PPKN Peserta Didik Kelas VI SDN Sukorejo Jombang. Skripsi pada STKIP PGRI Jombang:tidak diterbitkan
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hendar. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Tarbiyah Islamiyah Dalam Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Dengan Metode Sing The National Anthem Melalui Vokalisi. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 63-72.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.
- Nasem. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathetmatic Education (RME) Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Soedarso. (2005). *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.

- Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tanjung, R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 82–91.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tarigan. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 38–146.